

# PROSES MORFOLOGIS KATA BENDA

**Hasmawati**

Universitas Negeri Makassar

[haswa13@yahoo.com](mailto:haswa13@yahoo.com)

**Abstrak** Makalah ini bertujuan mendeskripsikan langkah-langkah proses morfologis kata benda suatu bahasa dengan menggunakan piranti analisis linguistik deskriptif struktural yang menekankan bahwa analisis bahasa harus bersifat deskriptif bukan preskriptif, yaitu telaah harus berdasarkan pada bahasa yang diteliti sebagaimana adanya dan bukan yang semestinya ada. Pembentukan kata benda terdiri atas dua jenis yaitu kata benda dasar atau pokok dan kata benda turunan. Dalam proses pembentukan kata benda terdapat dua jenis proses yang akan dilewati, yakni proses afiksasi/derivasi, reduplikasi, dan proses pemajemukan kata.

Kata Kunci: linguistik, proses morfologis, kata benda

## I. PENDAHULUAN

Kata benda merupakan salah satu kelas kata yang harus dikuasai oleh setiap pengguna bahasa. Kata benda dapat dianalisis dari segi semantis, sintaksis, dan bentuk. Berdasarkan ciri-ciri semantis, kata benda biasanya merujuk pada manusia, binatang, benda atau pada sesuatu yang menunjukkan konsep atau pengertian. Secara sintaksis, kata benda biasanya memiliki karakteristik, yakni cenderung menduduki fungsi sebagai subjek, objek atau pelengkap pada kalimat verbal. Kata benda tidak bisa diingkarkan dengan menggunakan kata ‘tidak’ melainkan dengan kata ‘bukan’. Selain itu, kata benda pada umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan kata perantara ‘yang’, misalnya pada kata ‘buku baru’ atau ‘buku yang baru’.

## II. PEMBAHASAN

Makalah ini membahas teori-teori linguistik berkaitan dengan analisis proses morfologis kata benda (nomina). Adapun teori linguistik yang biasa digunakan dalam mengkaji proses-proses morfologis suatu kelas kata adalah teori linguistik struktural untuk memperoleh hasil analisis yang lebih rinci.

### Linguistik Struktural

Teori linguistik struktural dengan pendekatan deskriptif telah mendominasi kajian linguistik sejak tahun 1930-an hingga tahun 1950-an. Awal munculnya kajian ilmiah terhadap ilmu bahasa adalah sejak terbitnya buku Ferdinand de Saussure pada tahun 1996. Bahasa mengandung keteraturan sehingga orang-orang dapat saling memahami. Menurut Saussure, bahasa merupakan realita sosial yang beranggapan bahwa kajian pertama hendaklah dilakukan pada struktur bahasa karena bahasa mengandung satu struktur. Oleh karena itu kajian ini disebut kajian struktural.

Selain pandangan di atas, Saussure juga berpendapat bahwa kajian linguistik bersifat deskriptif dan bukan preskriptif sebagaimana pada tata bahasa tradisional. Dengan demikian, para linguist bertugas mendeskripsikan bagaimana orang berbahasa dalam hal berbicara dan menulis, bukan memberi keputusan bagaimana seharusnya orang berbahasa.

Selain Saussure, pendukung aliran strukturalisme lainnya adalah Leonard Bloomfield, Edward Sapir, dan Franz Boas. Bloomfield (1995) menata bentuk-bentuk bahasa dalam empat cara yakni: (1) urutan, rentetan diucapkannya konstituen-konstituen bentuk yang kompleks, (2) modulasi yaitu penggunaan fonem-fonem sekunder. Fonem sekunder merupakan fonem yang tidak tampak pada suatu morfem tetapi hanya tampak pada penataan-penataan morfem (Bloomfield, 1995: 159), (3), modifikasi fonetis, ialah perubahan pada fonem-fonem primer terhadap suatu bentuk, (4) pemilihan, merupakan suatu bentuk kompleks bergantung pada pemilihan bentuk konstituen.

### Proses Morfologis Kelas Kata Benda

Setiap bahasa memiliki sejumlah satuan leksikal yang abstrak yang menjadi dasar dalam berbagai bentuk inflektif suatu kata. Satuan leksikal yang dimaksud ialah leksem (*lexeme*). Matthews (1991:25) juga memasukkan leksem sebagai “*an abstract unit*”, pada bagian lain beliau menyebutnya sebagai “*The fundamental element in the lexicon of language*”, jadi bentuk *dies*, *died*, *dying* and *die* dalam bahasa Inggris merupakan bentuk leksem dari *die* dan *man* dan *men* adalah bentuk tunggal dari *man*. Jadi, leksem *man* ialah nomina dan *die* ialah kata kerja. Hal ini diperkuat oleh Bauer (2003:17): “*Morphemes (like lexemes and phonemes) are abstract units*”. Leksem sebagai satuan dasar dalam leksikon dan dibedakan dari kata sebagai satuan gramatikal. Oleh itu, leksem merupakan “bahan dasar” yang setelah mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata dalam subsistem gramatikal.

Mencermati pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa leksem merupakan satuan abstrak dan terkecil atau dasar dalam leksikon dari suatu bahasa, satuan yang berperan sebagai input sekaligus bahan dasar dalam proses morfologis, dan unsur yang dapat diketahui kehadirannya setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks. Dengan demikian, proses morfologis (*morphological process*) merupakan proses yang mengubah leksem menjadi kata. Jadi, leksem merupakan input dan kata adalah output. Unit-unit yang terlibat dalam proses morfologis adalah leksem, morfem, dan kata.

Morfem merupakan bentuk terkecil yang memiliki makna yang terdapat dalam pembentukan kata (tata bahasa) suatu bahasa (Payne, 1997a; Katamba & Stonham, 2006:19). Semenata itu, menurut Fromkin et al. (2003:75), “*morfemes: the minimal units of meaning*”. Suatu morfem dapat terbentuk dari satu atau dua bunyi atau beberapa bunyi yang memiliki suatu unit yang bermakna. Pendapat ini senada dengan Samsuri (1994) yang menuliskan bahwa proses morfologis menyangkut pengkajian cara pembentukan kata-kata melalui proses penggabungan suatu morfem dengan morfem yang lainnya . Gabungan morfem-morfem tersebut adalah berupa morfem bebas atau morfem bebas dengan morfem terikat. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa morfem adalah satuan unit terkecil yang memiliki makna.

Kridalaksana (2008) telah menguraikan bahwa kelas kata nomina adalah kelas kata atau kategori yang secara sintaksis tidak memiliki potensi untuk bergabung dengan partikel ‘tidak’ tetapi berpotensi untuk didahului oleh kata ‘dari’. Nomina berbentuk: (1) Nomina dasar, (2) Nomina turunan, (3) Nomina paduan leksem, (4) Nomina paduan leksem gabungan.

Pendapat di atas berbeda dengan Arifin & Junaiyah (2009), yang juga menguraikan tentang bentuk morfologis nomina yang terdiri atas dua jenis, yakni nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan dapat dihasilkan melalui afiksasi, pengulangan dan pemajemukan.

Afiksasi merupakan nama lain dari morfem terikat. Morfem terikat merupakan kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Sedangkan kata yang dapat berdiri sendiri disebut sebagai morfem bebas. Kata dasar dapat berupa kata benda, kata sifat, kata kerja, dan lain-lain. Penggabungan morfem bebas dan morfem terikat akan membentuk kata jadian. Proses afiksasi dapat diperoleh melalui: (1) Prefiks (awalan), (2) infiks (sisipan), (3) Sufiks (akhiran), (4.) Konfiks (penggabungan antara prefiks dan sufiks), (5) Simulfiks (imbuhan gabung).

Afiksasi adalah terjadinya peristiwa penambahan afiks (imbuhan) pada bentuk asal (stem), atau bentuk morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Proses afiksasi yang terjadi dalam proses pembentukan nomina adalah sufiks dan interfiks sedangkan proses prefiks dan konfiks terjadi pada proses pembentukan kata kerja.

## Kesimpulan

Kata benda dapat dianalisis berdasarkan perilaku semantis, sintaksis, dan bentuk. Pembentukan kata benda (nomina) terdiri atas dua jenis, yakni kata benda dasar/pokok dan kata benda turunan. Pembentukan kata benda turunan akan mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Pembentukan kata benda dapat diturunkan dari kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

## Daftar Pustaka

- [1] Arifin, E Zaenal & Junaiyah. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Edisi kedua. Jakarta: Penerbit Kompas Gramedia.
- [2] Bauer, Laurie. 2003. *Introduction Linguistic Morphology*. Second Edition. Edingburgh University Press.
- [3] Bauer, Laurie. 2004. *A Glossary of Morphology*. Edingburgh University Press.
- [4] Bloomfield, L. 1995. *Language*. London.
- [5] Fromkin, V., Rodman, R., Hyams, N. 2003. *An Introduction to language*. Seventh Edition. Boston: Thomson Heinle.
- [6] Katamba, Francis & Stonham, John. 2006. *Morphology*. Second Edition. New York: Publish by Palgrave Macmillan.
- [7] Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [8] Matthews, P.H. 1991. *Morphology*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- [9] Thomas E. 2003. *Describing morphosyntax: A guide for field linguists*. Cambridge; New York: Cambridge University Press. <http://www.sil.org/linguistics/GlossaryOfLinguisticTerms/WhatIsAMorpheme.htm> [30 Oktober 2011].
- [10] Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Erlangga.